

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Persepsi

Thahir (2014) dan Sarlito (2009) persepsi merupakan proses memahami dalam memilah, mengelompokkan, serta memberikan makna pada informasi yang diterimanya saat menerima stimulus dari luar. Walgito (2004) dan Saleh (2018) proses terjadinya persepsi menimbulkan stimulus, dan memberi kesan terhadap suatu objek yang diterima oleh individu proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Salu dkk., 2018) Persepsi merupakan pengolahan informasi dari lingkungan yang berupa stimulus, sehingga menimbulkan penafsiran yang berupa penilaian dari pengalaman sebelumnya. Persepsi terbentuk dari pengalaman seseorang dalam proses pembelajaran terhadap sesuatu hal seperti inovasi teknologi baru (Hertanto dkk., 2019). Alizamar (2016), Tewel dkk (2017) dan Intisari dkk (2020) persepsi merupakan proses untuk memberikan arti bagi lingkungan mereka sehingga mempunyai persepsi yang berbeda, namun dapat berbeda dengan kenyataan yang objektif. (Shambodo, 2020) Pemahaman terhadap suatu informasi yang disampaikan oleh orang lain yang saling berhubungan atau bekerjasama, jadi setiap orang tidak terlepas dari proses persepsi.

Persepsi terbentuk adanya dari faktor eksternal dan faktor internal:

- 1) Faktor internal mempengaruhi latar belakang pendidikan, alat indera, syaraf, kepribadian dan pengalaman serta keadaan individu pada waktu tertentu.
- 2) Faktor eksternal untuk objek yang dipersepsikan dan keadaan, intensitas rangsangan, lingkungan, kekuatan rangsangan (Thahir, 2014)

Faktor tersebut menjadikan persepsi sebagai individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar dan pengetahuannya.

Menurut Bimo Walgito (1990) dalam Anisa dan Setiawati (2021) dalam proses pembentukan persepsi memiliki indikator-indikator sebagai berikut:

- 1) Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu

Rangsang atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran, peraba dan pencium. Dari hasil penyerapan atau penerimaan alat-alat indera akan mendapatkan gambaran, tanggapan at kesan didalam otak.

2) Pengertian atau pemahaman

Setelah terjadi gambaran-gambaran atau kesan-kesan didalam otak, kemudian digolongkan, dibandingkan dan diinterpretasikan sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman.

3) Penilaian atau evaluasi

Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu individu bersifat individual.

Dari teori diatas, dapat dikemukakan bahwa persepsi merupakan proses dimana individu memperoleh anggapan sebagai hasil interpretasi dari objek yang diamatinya selektif dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, pengalaman dan emosional, serta aspek kepribadian. Dari sini individu akan menentukan persepsi apakah suatu objek tersebut baik atau buruk, berguna atau tidak berguna. Persepsi seseorang akan berkembang atau berubah sesuai informasi baru yang diterima dari lingkungannya.

Menurut Sobur (2009) ada tiga komponen utama proses pembentukan persepsi antara lain:

- 1) Seleksi merupakan penyampaian oleh indera terhadap rangsangan dari luar. Setelah diterima, rangsangan dapat diterima.
- 2) Interpretasi yaitu proses pengorganisasian informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dapat dipengaruhi oleh kenyataan objek proses persepsi yang mempengaruhi persepsi evaluasi.
- 3) Pembulatan, penarikan kesimpulan dan tanggapan terhadap informasi yang diterima.

Berdasarkan berbagai informasi persepsi diatas, secara umum persepsi dapat didefinisikan sebagai proses pemberian makna, interpretasi dari stimulus yang

diterima oleh individu.

Teori Rogers (2003) dalam mengkaji persepsi petani terhadap penerapan GAP yang dilihat dari lima aspek karakteristik inovasi:

1. *Relative advantage* (Keunggulan relatif)

Sejauh mana suatu inovasi dianggap lebih baik daripada gagasan yang digantikannya, apakah individu menganggap inovasi itu menguntungkan. Semakin besar keuntungan relatif yang dirasakan dari suatu inovasi, semakin cepat lajunya adopsi akan menjadi.

2. *Compatibility* (Kesesuaian)

Sejauh mana suatu inovasi dirasakan konsisten dengan nilai-nilai yang ada, pengalaman masa lalu, dan kebutuhan pengadopsi potensial. Ide yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma umum dari suatu sistem sosial tidak akan diadopsi sebagai inovasi yang kompatibel.

3. *Complexity* (Kerumitan)

Sejauh mana suatu inovasi dianggap sulit dipahami dan digunakan. Beberapa inovasi mudah dipahami oleh sebagian besar anggota sistem sosial; yang lain lebih rumit dan akan diadopsi lebih lambat.

4. *Trialability* (Mencoba)

Sejauh mana suatu inovasi dapat diujicobakan secara terbatas. Ide baru yang bisa dicoba akan diadopsi lebih cepat daripada inovasi yang tidak dapat dibagi. Sebuah inovasi yang dapat diujicobakan mewakili lebih sedikit ketidakpastian bagi individu yang sedang mempertimbangkan untuk mengadopsinya, karena memungkinkan belajar dengan melakukan.

5. *Observability* (Diamati)

Sejauh mana hasil suatu inovasi terlihat oleh orang lain. Semakin mudah bagi individu untuk melihat hasilnya suatu inovasi, semakin besar kemungkinan mereka untuk mengadopsi.

Persepsi merupakan proses penerimaan stimulus yang diterima oleh alat indera dari hasil interaksi antara dunia luar individu (lingkungan) yang bersumber dari objek perhatian, berupa hal baru seperti inovasi disebut proses persepsi. Serta pandangan atau penilaian seseorang terhadap objek setelah menerima stimulus

tertentu dan membuat seseorang mengambil keputusan untuk menerima atau menolak.

2.2.1 Kubis

Kubis (*Brassica oleracea*) merupakan tanaman semusim atau dua musim. Kubis dapat tumbuh pada dataran rendah sampai dataran tinggi. Pada dataran rendah kubis merupakan salah satu tanaman sayuran yang memiliki potensi untuk dikembangkan, karena peluang pasar yang terbuka lebar (BPTP Jambi, 2010). Kubis pada umumnya ditanam di daerah yang berhawa sejuk 800-2000 m dpl tetapi terdapat pula varietas yang dapat ditanam didataran rendah pada ketinggian 200 m dpl (Edi dan Bobihoe, 2010). Kubis (*Brassica oleracea*) merupakan jenis tanaman sayuran yang termasuk dalam keluarga tanaman kubis-kubisan (*Cruciferae*) yang berasal dari Eropa, dan pertama kali ditemukan di Cyprus, Italia Selatan dan Mediterania. Kubis merupakan salah satu komoditas hortikultura yang paling banyak dikembangkan di Indonesia, disusul oleh kentang, bawang merah, cabai, dan tomat (BPS, 2016).

Menurut Sipayung dan Girsang (2019) Ada beberapa faktor lingkungan internal yang dapat mempengaruhi pengembangan usaha tani kubis antara lain :

- a. Kualitas kubis yang baik
- b. Kondisi Wilayah yang Mendukung
- c. Produksi yang Tinggi
- d. Pengalaman Petani
- e. Kurangnya informasi harga
- f. Modal Terbatas
- g. Biaya Produksi Tinggi
- h. Kenaikan biaya produksi

Menurut Sipayung dan Girsang (2019) ada beberapa faktor lingkungan eksternal yang dapat mempengaruhi pengembangan usahatani kubis antara lain :

- a. Harga kubis yang menguntungkan
- b. Permintaan pasar meningkat
- c. Ketersediaan Lahan
- d. Teknologi yang semakin canggih
- e. Fluktuasi harga

- f. Perubahan iklim atau anomali cuaca
- g. Kurangnya bantuan dari Dinas Pertanian
- h. Serangan hama dan penyakit

Untuk mengetahui urutan prioritas strategi yang paling mudah dilakukan dan diperlukan oleh petani kubis dapat diketahui dengan mempertimbangkan faktor-faktor kunci (faktor internal dan faktor eksternal) yang telah diidentifikasi sebelumnya maka dapat diketahui alternatif strategi untuk pemasaran dan produksi kubis

2.3.1 *Good Agricultural Practices (GAP) Kubis*

Menurut Ditlintahor (2009) dalam Hartono dkk, (2015) menyatakan bahwa arah kebijakan pengembangan hortikultura adalah penerapan teknologi budidaya yang baik (*Good Agricultural Practices*) agar mampu meningkatkan kuantitas produksi, kualitas produksi, kontinuitas produksi, keuntungan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan efisiensi produksi.

Dengan menerapkan GAP diharapkan agar sistem budidaya yang dilakukan memberikan banyak manfaat baik terhadap produk yang dihasilkan, Apabila produk pertanian yang dihasilkan hendak bersaing di era perdagangan bebas, maka memiliki sertifikat GAP adalah sebuah kewajiban (Ervina, 2016). Berdasarkan informasi dari Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Kementerian Pertanian RI diketahui bahwa GAP merupakan teknis penerapan produksi pertanian yang menggunakan teknologi maju ramah lingkungan dan berkelanjutan, sehingga produk panen aman dikonsumsi dan usahatani memberikan keuntungan ekonomi bagi petani.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka perlu dilakukan penanganan yang didasarkan pada prinsip-prinsip GAP agar dapat meningkatkan kualitas produksi ekspor. GAP hortikultura adalah cara budi daya tanaman buah dan sayuran secara baik, benar, ramah lingkungan, dan menghasilkan produk yang aman dikonsumsi. Penerapan GAP hortikultura adalah suatu keharusan dalam usahatani tanaman hortikultura. Hal ini dibuktikan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2021 meliputi: Pengelolaan lahan, persiapan benih, penyemaian,

penanaman, pemeliharaan tanaman kubis, pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT), panen dan pasca panen.

a. Pengelolaan Lahan

Cara pengolahan konvensional/intensif yaitu pengolahan tanah dengan cara seluruh permukaan tanah dengan dilakukan pembajakan/ pencangkulan sebanyak dua kali, sedangkan cara pengolahan tanah minimum, yaitu pengolahan tanah seperlunya hanya pada larikan atau barisan tanaman (Sumarni dan Sulastrini, 2010). Ukuran bedengan yang dibentuk oleh petani dengan lebar 1 meter dan panjangnya 10 meter atau menyesuaikan dengan panjang lahan garapan, dengan tinggi bedengan 30-40 cm. Jarak antar bedengan berkisar dari 20–50 cm (Teftae, dkk 2022).

b. Persiapan benih kubis

Penggunaan benih dalam proses budidaya dengan penerapan GAP harus benih kubis yang digunakan adalah benih varietas unggul bersertifikasi (Kusumawardani, dkk 2022). Benih kubis disemaikan lebih dahulu hingga dewasa baru dipindah ke lapangan. Setelah benih disemai biasanya pada umur 4-5 hari kemudian sudah tumbuh menjadi bibit kecil (BPTP Jambi, 2010).

c. Penyemaian

Persemaian dibuat dengan maksud membantu tanaman muda yang masih lemah agar lebih mudah dirawat. Menurut Erwin, dkk (2015) Penyemaian dilakukan dengan cara, benih disebar didalam lapisan tanah sedalam 0,2-1,0 cm, berkisar hingga 3-4 minggu

d. Penanaman

Setelah bibit berumur empat minggu, bibit siap dipindahkan ke lapangan (Erwin, dkk 2015). Penanaman dilakukan pada petakan dengan jarak tanam yang telah ditentukan yaitu 50x60 cm (BPTP Jambi, 2010).

e. Pemeliharaan tanaman kubis

Pemeliharaan yang dilakukan meliputi pengairan, penyiangan, pemupukan (Erwin, dkk 2015).

a) Penyiraman tanaman

Menurut Kusumawardani, dkk (2022) dan BPTP Jambi, (2010) Saat masih pada awal masa tanam, penyiraman rutin dilakukan setiap pagi dan sore

hari. Namun apabila hujan tidak perlu dilakukan penyiraman. Setelah tanaman berumur sekitar 30 hari, penyiraman dilakukan dengan cara lebih dan dilakukan 2-3 kali sehari atau disesuaikan dengan kondisi lahan.

b) Penyiangan tanaman

Lakukan penyiangan gulma atau tanaman yang ada disekitar tanaman, baik di bedengan ataupun di paritnya. Pada umur satu bulan tanaman kubis (BPTP Jambi, 2010).

c) Pemupukan tanaman kubis

Pemupukan pada tanaman kubis ini terbagi dalam beberapa tahapan yaitu pemupukan dasar saat penanaman dan pemupukan susulan yang diberikan sesuai dengan usia dan pertumbuhan tanaman (BPTP Jambi, 2010).

f. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)

Budidaya tanaman kubis tidak dapat terlepas dari adanya gangguan disebabkan oleh faktor abiotik maupun faktor biotik terutama yang disebabkan oleh organisme pengganggu tumbuhan (OPT) (Widyastiti, 2022). Tanaman kubis meskipun terkenal mudah untuk dibudidayakan, namun ternyata juga sangat digemari oleh hama perusak tanaman. Kendala yang sangat mempengaruhi produksi tanaman kubis salah satunya adalah serangan hama dan penyakit. Hama dan penyakit yang sering menyerang tanaman kubis yaitu Busuk Basah, Busuk Hitam, Ulat Tanah, Ulat crops, Siput, Ulat Jengkal, Bercak daun, akar Gada, Penggorok daun dan Busuk Batang Sianipar dkk, (2019).

g. Panen

Menurut BPTP Jambi, (2010) dan Umar, dkk (2021) Pemanenan merupakan kegiatan metik hasil produksi tanaman yang dilakukan pada umur yang tepat. Pada tanaman kubis bagian tanaman yang dipetik sebagian hasil panen yang utama adalah massa buahnya. Pada pemanenan kubis harus diperhatikan umur panen tanaman, umumnya pada umur 80-90 HST. Waktu panen tanaman kubis sebaiknya dilakukan pada pagi dan sore hari.

h. Pasca panen

Tarwyati (2007) *dalam* Hardiana, dkk (2018) Kubis merupakan komoditi yang bersifat mudah rusak dan memenuhi tempat sehingga memerlukan penanganan pascapanen yang tepat untuk mengurangi susut mutu dan

memperpanjang masa simpan namun dengan tetap mempertahankan skala ekonomis dalam perdagangan.

Untuk wadah dalam kegiatan penanganan pascapanen harus sesuai dengan karakteristik dan volume produk untuk mencegah kerusakan mekanis pada saat penanganan produk. Sedangkan alat angkut dalam kegiatan pascapanen menggunakan pengangkut yang dapat mencegah kerusakan mekanis dan kontaminasi produk.

Menerapkan sistem GAP dalam budidaya pertanian tentu bermanfaat baik bagi manusia maupun lingkungan. Hanya saja karena prosesnya begitu ketat dengan tingkat keteraturan yang tinggi membuat produk hasil GAP memiliki harga yang lebih tinggi daripada produk hasil budidaya biasa. Produk yang bersertifikat GAP tentu memiliki jaminan tersendiri bagi konsumen apabila nanti ditemukan ketidaksesuaian karena melalui GAP, semuanya tercatat dan terdata sejak pemilihan lahan hingga produk dihasilkan.

2.4.1 Program Gerakan Tiga Kali Ekspor (GraTiEks)

Salah satu dari program Kementerian pertanian adalah GratiEks (Gerakan Tiga Kali Ekspor) pertanian. Gerakan Tiga Kali Ekspor (GratiEks) adalah program untuk meningkatkan ekspor pertanian sebanyak tiga kali lipat. Langkah-langkah yang dilakukan dalam GratiEks diantaranya adalah: meningkatkan volume ekspor, mendorong pertumbuhan eksportir baru, menambah negara mitra dagang, menambah ragam komoditas ekspor, dan meningkatkan frekuensi pengiriman. Ekspor tiga kali lipat bukan berarti hanya volumenya saja, akan tetapi nilai dan daya saingnya juga menjadi fokus perhatian untuk ditingkatkan. Sesuai dengan Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 484/ KPTS/ RC.020/ M/ 8/2021, berkaitan dengan gerakan ekspor tiga kali lipat, upaya yang dilakukan adalah: (1) meningkatkan volume ekspor melalui kerja sama dan investasi dengan pemerintah daerah dan stakeholder terkait, (2) menambah ragam komoditas ekspor dalam bentuk olahan hasil pertanian, (3) mendorong pertumbuhan eksportir baru melalui penumbuhan *agropreneur*, dan (4) menambah mitra dagang luar negeri melalui kerja sama bilateral/multilateral. Gerakan ini diharapkan mampu meningkatkan ekspor komoditas pertanian.

Menurut Wamentan (2023), GraTiEks merupakan program unggulan Kementan kepada seluruh pemangku kepentingan (Stakeholder) agribisnis untuk melakukan gerakan bersama meningkatkan ekspor pertanian tiga kali lipat demi menopang perekonomian.

Lima langkah strategis Kementan dalam pencapaian GraTiEks:

- 1) Mendorong kebutuhan eksportir baru
- 2) Menambah ragam komoditas ekspor
- 3) Meningkatkan frekuensi pengiriman
- 4) Menambah negara mitra dagang
- 5) Meningkatkan volume ekspor

Gerakan Tiga Kali lipat Ekspor Pertanian (GraTiEks) merupakan suatu tindakan sistematis dan terencana yang dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh pemangku kepentingan pertanian serta masyarakat dengan kesadaran, kemauan dan kemampuan untuk meningkatkan ekspor produk pertanian dan turunannya sebanyak tiga kali lipat di tahun 2020-2024 (Vidyatmoko, 2020).

2.5.1 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Persepsi berikut:

1. Karakteristik Petani

Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap persepsi dalam pengkajian ini adalah karakteristik petani. Karakteristik petani dalam pengkajian ini yaitu umur, pendidikan, luas lahan, dan pengalaman.

a. Umur

Umur adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan usahatani. Menurut Rachmadani dan Fatimah (2019) menyatakan Variabel umur berpengaruh nyata hal ini sejalan dengan penelitian Ritonga (2019) menyatakan variabel umur mempengaruhi persepsi petani. Menurut penelitian Salu dkk (2019) Umur sangat mempengaruhi kemampuan seseorang baik cara berpikir maupun bekerja.

b. Pendidikan

Pendidikan adalah lamanya petani mendapatkan pendidikan formal. Hasil penelitian Yolanda & Sulistyowati (2020) dan Ritonga (2019) menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap

persepsi. Menurut penelitian Salu dkk (2019) Pendidikan sangatlah penting dalam peningkatan kualitas dan wawasan seseorang.

c. Pengalaman bertani

Pengalaman Bertani adalah lamanya seorang petani mengusahakan suatu kegiatan usahatani. Penelitian Rachmadani dan Fatimah (2019) menyatakan Variabel pengalaman usahatani berpengaruh nyata terhadap. Ritonga (2019) menyatakan variabel pengalaman yang dimiliki oleh seseorang akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan terutama dalam penerimaan suatu inovasi.

d. Luas Lahan

Luas lahan akan mempengaruhi besarnya produksi yang diusahakan dan kesejahteraan yang akan mereka peroleh. Ritonga (2019) dan Wakhid dan Suciati (2020) menyatakan semakin luasnya lahan petani maka akan mempengaruhi petani untuk lebih bersemangat dalam melakukan kegiatan usahatani. Jika luas lahan petani bertambah maka petani mengharapkan produktivitas yang meningkat sehingga penerapan GAP akan ditingkatkan pula. Menurut Novayanti dkk (2017) luas lahan berpengaruh nyata terhadap tingkat persepsi.

2. Peran Kelompok

Kelompok tani merupakan kelembagaan pertanian yang dibentuk atas kepentingan dari lingkungan untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggotanya. Ritonga (2019) menyatakan bahwa variabel peran kelompok berada pada kategori tinggi, hal ini dikarenakan peran kelompok yang bersedia untuk saling bertukar informasi.

3. Akses Informasi

Akses Informasi yang diterima dengan mudah, menunjukkan bahwa petani menerima informasi baik dari sumber informasi yaitu penyuluh maupun sumber media informasi dari televisi, koran, dan buku-buku pertanian. Macam akses informasi yang diperoleh petani antara lain mengenai wawasan pertanian. Ritonga (2019) dan Aprillia dkk (2020) akses informasi berpengaruh secara nyata terhadap persepsi petani, semakin sering petani mengakses informasi akan memudahkan petani dalam menerapkan teknologi inovasi. Menurut penelitian Wakhid & Suciati

(2020) akses informasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat penerapan GAP. Sehingga semakin tinggi akses informasi usahatani akan meningkatkan penerapan GAP.

4. Ketersediaan Sarana prasarana

Sarana prasarana merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam menunjang kegiatan usahatani dan memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan kegiatan usahatani. Hasil penelitian Yolanda (2020) dan Yuniasari (2020) menunjukkan variabel ketersediaan sarana dan prasarana berpengaruh signifikan terhadap persepsi petani, sehingga memudahkan petani dalam melaksanakan usahatani dengan sistem GAP.

5. Intensitas Penyuluhan

Menurut Undang-undang Nomor 16 Tahun 2006, penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Hal ini terjadi karena petani mendapatkan informasi dari kegiatan penyuluhan kemudian mengaplikasikannya pada usahatannya (Yekti dan Suryaningsih, 2021). Intensitas penyuluhan yang rendah membuat rendahnya ketersediaan informasi bagi masyarakat sehingga berdampak pada rendahnya persepsi masyarakat (Yanti dkk., 2017). Hasil penelitian Yolanda (2020) dan Yanti dkk (2017) menunjukkan variabel intensitas penyuluhan berpengaruh signifikan terhadap persepsi.

2.2 Hasil Pengkajian Terdahulu

Hasil pengkajian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dalam persepsi penerapan GAP kubis di Kecamatan Simpang Empat bertujuan untuk memperjelas deskripsi variabel-variabel dan metode yang digunakan dalam pengkajian ini, untuk membandingkan antara pengkajian ini dengan sebelumnya serta mengkaji ulang hasil pengkajian serupa yang pernah dilakukan.

Tabel 1. Hasil Pengkajian Terdahulu

No	Variabel	Sumber	Hasil
1.	Usia	Ritonga, (2019)	Variabel usia presentasinya sebesar

Lanjutan Tabel 1.

			67,5%. Presentasi tersebut dikategorikan tinggi memberikan arti bahwa variabel umur mempengaruhi persepsi petani dalam menerapkan system pertanian organik pada budidaya kakao.
		Salu dkk, (2018)	Umur sangat mempengaruhi kemampuan seseorang baik cara berpikir maupun bekerja
2.	Pendidikan	Salu dkk., (2018)	Pendidikan Responden sangatlah penting dalam peningkatan kualitas dan wawasan seseorang.
		Ritonga, (2019)	Variabel pendidikan, persentasenya 70%. Hal ini termasuk dalam kategori tinggi dikarenakan pendidikan responden dapat mempengaruhi persepsi petani.
3.	Pengalaman	Ritonga, (2019)	Variabel pengalaman persentasenya sebesar 64,17%, hal ini dikategorikan tinggi dikarenakan pengalaman yang dimiliki oleh seseorang akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan terutama dalam penerimaan suatu inovasi bagi usaha yang dilakukan.
4.	Luas Lahan	Wakhid dan Suciati (2020)	Analisis variabel luas lahan mempunyai nilai t hitung sebesar 2,230 dengan signifikansi $0,033 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Variabel luas lahan petani kopi secara

Lanjutan Tabel 1

No	Variabel	Sumber	Hasil
			parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat penerapan Good Agriculture Practices (GAP) usahatani kopi rakyat. Jika luas lahan petani kopi bertambah maka petani mengharapkan produktivitas yang meningkat sehingga penerapan GAP akan ditingkatkan pula.
		Novayanti, dkk. (2017)	Faktor-faktor yang berpengaruh nyata dalam mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pembangunan HTR, pendidikan formal, pendidikan informal, luas lahan HTR, pendapatan per bulan, ketersediaan info, intensitas penyuluhan.
		Ritonga, (2019)	Variabel luas lahan persentasenya sebesar 73,33% hal ini dikategorikan tinggi dikarenakan semakin luasnya lahan petani maka akan mempengaruhi petani untuk lebih bersemangat dalam melakukan usahatani
5.	Peran Kelompok	Ritonga, (2019)	Variabel peran kelompok berada pada kategori tinggi dengan persentasenya sebesar 73,33%. Hal ini dikarenakan peran kelompok yang bersedia untuk saling bertukar informasi mengenai penerapan sistem pertanian organik pada

Lanjutan Tabel 1.

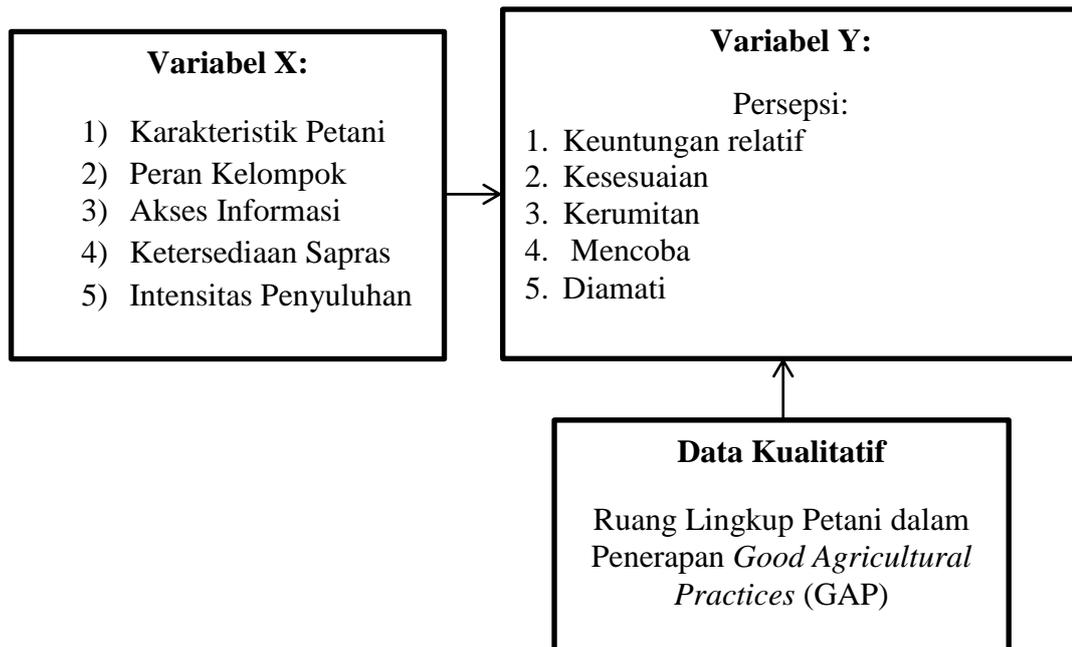
No	Variabel	Sumber	Hasil
			budidaya kakao.
6.	Akses Informasi	Wakhid dan Suciati (2020)	Variabel akses informasi usahatani kopi mempunyai nilai t hitung sebesar 3,847 dengan signifikansi $0,001 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut berarti bahwa akses informasi usahatani kopi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat penerapan Good Agriculture Practices (GAP) usahatani kopi rakyat.
		Ritonga, (2019)	Variabel akses informasi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh, dapat dilihat dari jumlah persentasenya sebesar 75% hal ini dikategorikan tinggi dikarenakan semakin sering petani mengakses informasi akan memudahkan petani dalam menerapkan teknologi inovasi.
		Aprilia dkk., (2020)	berpengaruh secara nyata terhadap persepsi petani hal ini karena memiliki nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ serta akses informasi berpengaruh mendukung petani untuk menjalankan usahatani yang baik.

Lanjutan Tabel 1.

No	Variabel	Sumber	Hasil
7.	Ketersediaan sarana prasarana	Yolanda Elfrissadonal dan Lies Sulistyowati, (2020)	Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan Variabel faktor eksternal yang berpengaruh positif terhadap persepsi dalam penelitian ini dengan nilai signifikansi 0,026
		Yuniasari dkk (2020)	Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, ketersediaan sarana dan prasarana berpengaruh nyata.
8.	Intensitas Penyuluhan	Yanti, dkk. (2017)	Intensitas penyuluhan merupakan Faktor yang berpengaruh nyata dalam mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pembangunan HTR.
		Yolanda Elfrissadonal dan Lies Sulistyowati (2020)	Intensitas Penyuluhan merupakan Variabel faktor eksternal yang berpengaruh positif terhadap persepsi dalam penelitian ini dengan nilai signifikansi 0,036

2.3 Kerangka Berpikir

Pada pengkajian ini objek yang dipersepsikan adalah *Good Agricultural Practices*. Dan beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi petani yaitu karakteristik petani, peran kelompok, akses informasi dan ketersediaan sarana prasarana. Untuk meninjau persepsi terhadap penerapan GAP, maka akan dilakukan wawancara mendalam melalui pendekatan kualitatif untuk melihat ruang lingkup yang dilakukan petani terhadap penerapan GAP. Dan dapat dilihat dari ringkasan permasalahan melalui kerangka berpikir. Penyusunan kerangka berpikir pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah dalam pengarahannya penugasan akhir. Kerangka Persepsi Penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) Pada Tanaman Kubis Dalam Mendukung Program Gratiex Di Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo.



Keterangan :

—→ = Mempengaruhi

Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis Pengkajian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah disampaikan serta didukung dengan beberapa informasi dan hasil pengamatan awal lokasi, maka dapat dibangun suatu hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab dari rumusan masalah yang ada. Adapun hipotesis pengkajian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga Persepsi Penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) Pada Tanaman Kubis Dalam Mendukung Program Gratiex Di Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo rendah.
2. Diduga ada pengaruh Karakteristik Petani, Peran Kelompok, Akses Informasi, Ketersediaan Sarana prasarana dan Intensitas Penyuluhan yang mempengaruhi Penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) Pada Tanaman Kubis Dalam Mendukung Program Gratiex Di Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo.